

Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V Dengan Menggunakan Metode *Think Pair Share* Di MI Raudhotul Jannah

¹Rizal Ramli, ²Syellen Edwid Nivacindera, ³Tiara Salsabilla, ⁴M. Makbul, ⁵Nur Aini Farida

¹²³⁴⁵Universitas Singaperbangsa Karawang,

¹rizalramli979@gmail.com,

²syellen.Nivacindera19@gmail.com, ³salsabillatiara945@gmail.com,

⁴m.makbul@fai.unsika.ac.id, ⁵nfarida@faiunsika.ac.id

Abstract: *The purpose of this lesson research is to encourage activity and Students acquire learning collaboration skills in grade 5 students at MI Raudhotul Jannah. The Think Pair Share (TPS) model is used in Classroom Action (PTK) research methodology. The planning stage is part of the process of researching, observing and rethinking. Information collected through documentation and observation. These findings show that student cooperation and activeness have increased. Observations support this with each cycle becoming significantly larger. In the initial cycle, passive students tend to decrease to 26% from 45% and students who are quite active increase to 13% from 23%, active students increase to 36% from 20% and active students increase to 25% from 12%, therefore there is an increase in learning effectiveness in terms of student activity. Student participation in the second cycle has increased activeness in learning. In the second cycle, students have increased activeness in learning by up to 94%. Based on the research findings, it can be said that using the Think Pair Share (TPS) learning model is able to encourage cooperation and the level of student learning activities in grade 5 MI Raudhotul Jannah.*

Keywords: *Student, Activities, Think Pair Share*

Abstrak

Tujuan dari penelitian pelajaran ini adalah untuk mendorong aktivitas dan Siswa memperoleh keterampilan *kolaborasi* belajar pada siswa kelas 5 di MI Raudhotul Jannah. Model Think Pair Share (TPS) digunakan dalam metodologi penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahap perencanaan merupakan bagian dari proses penelitian, mengamati dan memikirkan kembali. informasi yang dikumpulkan melalui pendokumentasian dan observasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kerjasama dan keaktifan siswa mengalami peningkatan. Pengamatan mendukung hal ini disetiap siklusnya menjadi lebih besar secara signifikan. Pada siklus awal siswa yang pasif cenderung berkurang menjadi 26% dari sebelumnya 45% dan siswa yang lumayan aktif meningkat menjadi 13% dari sebelumnya 23%, siswa yang aktif meningkat menjadi 36% dari sebelumnya 20% dan siswa yang aktif meningkat menjadi 25% dari 12%, maka dari itu terjadi peningkatan efektivitas pembelajaran ditinjau dari keaktifan siswa. Partisipasi siswa dalam siklus kedua mengalami peningkatan keaktifan dalam pembelajaran. Pada siklus kedua, siswa mengalami peningkatan keaktifan dalam pembelajaran hingga 94%. Berdasarkan pada temuan penelitian, bisa dikatakan bahwa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) mampu mendorong kerjasama dan tingkat aktivitas belajar siswa di kelas 5 MI Raudhotul Jannah.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Aktivitas, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Melalui kegiatan pembelajaran kegiatan, kemampuan suatu negara untuk maju sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Pilar utama adalah pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Setiap bangsa harus mempunyai tujuan pendidikan nasional tujuan dan fungsi Pendidikan, agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara terencana. Kegiatan pembelajaran adalah bagian elemen dasar dari keseluruhan proses, dengan demikian baik tidaknya siswa dalam menjalani proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap berhasil atau tidaknya mereka mencapai tujuan pembelajarannya. Tujuan utama adalah berevolusi dari setiap proses pembelajaran, menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan siswa melalui berbagai interaksi dan peluang pendidikan.

Setiap prosedur pembelajaran adalah menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan tingkat keterlibatan siswa melalui interaksi peluang belajar. Dimana keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada terpenuhinya salah satu syarat mendasar yaitu pembelajaran aktif. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pada dasarnya dilakukan terutama untuk mengembangkan pemahaman pribadinya. Ketika mereka berusaha untuk menumbuhkan pemahaman mereka tentang pemahamannya terhadap permasalahan atau segala sesuatu yang dia temui selama proses pembelajaran. Siswa berbeda dari satu sama lain dalam hal tujuan pribadi, rutinitas, hasrat, keterampilan, persepsi, sifat fisik dan psikologis, lingkungan, dan latar belakang. Perbedaan tersebut juga berdampak pada bagaimana kepribadian mereka berkembang dan seberapa percaya diri mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Siswa akan berinteraksi lebih mudah dan aktif dalam pembelajaran jika mereka percaya diri.

Bakat dari bakat seseorang juga mempengaruhi rasa percaya dirinya. Individu yang percaya diri menerima akuntabilitas atas tindakannya dan secara konsisten memiliki keyakinan terhadap tindakan tersebut. Proses pembelajaran tentunya menjadi lebih mudah bagi siswa. Tetapi, masih ada sebagian orang yang terus mengalami masalah percaya diri. Siswa seringkali mengasingkan diri dari lingkungan mereka, karena perasaan malu dan rendah diri yang menyebabkan orang meragukan kemampuannya. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi proses belajar siswa. Selain itu, dengan harga diri yang kurang baik lebih mungkin mengalami perlakuan negatif dari orang lain di sekitar mereka, seperti perundungan dari teman sebaya, yang membuat mereka semakin enggan bersosialisasi.

Jadi, dalam hal ini, kita membutuhkan pendekatan di mana anak-anak dapat berbagi pemikiran, bekerja sama memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan meskipun tidak ditujukan kepada guru dan menyuarakan pendapat mereka. Pelajaran Agama Islam (PAI) belajar dan mendorong partisipasi aktif, maka Pembelajaran Agama Islam (PAI) harus dibuat lebih menarik. Hal ini juga akan membantu kapasitas siswa dalam menyerap konsep, hendaknya dibuat lebih menarik melalui kegiatan pembelajaran agar siswa termotivasi untuk belajar dan dapat berpartisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsepnya.

Pendekatan *Think Pair Share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif. Salah satu strategi untuk mendorong kerja sama di dalam kelompok adalah tipe *Think Pair Share*, yang juga memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berefleksi, merespons, dan mendukung satu sama lain (Marta, 2017; Rosita & Leonard, 2015). Semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dengan mempunyai kesempatan, memecahkan masalah melalui proses berpikir, berkolaborasi menyelesaikan dengan teman sekelas, atau berbagi pengetahuan melalui diskusi kelompok kecil.

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan, pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* seharusnya mampu berfungsi sebagai pengganti pengajaran dan meningkatkan kerjasama tim antar siswa pada saat proses pembelajaran itu. Selain tambahan egois dan didorong oleh nilai, guru mengharapkan siswanya belajar agar bisa bergaul dengan orang lain dan terbiasa bekerja sama dengan masyarakat saat dewasa. Dengan demikian siswa jadi punya kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya dan berpikir kritis dalam mengatasi masalah. Guru menyampaikan informasi melalui percakapan dalam kelompok kecil, sehingga setiap siswa dapat berperan aktif dalam pendidikannya. Berdasarkan rangkuman di atas metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* diharapkan dapat berfungsi sebagai pengganti pengajaran dan meningkatkan kerja sama siswa selama proses pembelajaran itu. Siswa diharapkan belajar bukan hanya karena mereka egois dan ingin mendapat nilai bagus. Namun, hal ini akan memastikan bahwa siswa dapat bergaul dengan orang lain tanpa kesulitan dan menjadi terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan masyarakat saat mereka dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam format data ini. Sumber primer dan sekunder menyediakan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung. Setelah data primer telah selesai pada teknik pengumpulan data

melalui observasi dan wawancara, jenis data primer dikumpulkan sesuai dengan tipenya. Sedangkan sumber kedua yang diperoleh secara tidak langsung berasal dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber dokumenter yang relevan dengan penelitian.

Hal itu dilakukan melakukan penelitian ini di MI Raudhotul Jannah, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Pada tanggal 24 April dan 02 Mei 2024 pada tahun ajaran 2023/2024 semester genap siswa kelas 5 di MI Raudhotul Jannah Karawang. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas 5 yang terdaftar di MI Raudhotul Jannah Karawang yang berjumlah 32 orang pada tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu kategori penelitian ini. Ketika penelitian ini dilaksanakan pada siklus pertama hingga siklus kedua memanfaatkan pembelajaran dengan model pendekatan yaitu metode *Think Pair Share*. Teknik yang telah dilaksanakan dalam penyelidikan ini untuk memperoleh data melalui pemeriksaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk menganalisa siswa setelah mereka menyelesaikan materi yang diberikan guru. Kami meneliti dengan melakukan observasi untuk melihat pada data dari hasil peserta didik memperoleh pengetahuan saat mereka sedang menuntut ilmu. Peneliti mewawancarai guru kelas kelas 5 MI Raudhotul Jannah Karawang guna mengumpulkan data di sekolah. Dokumentasi berasal dari catatan yang ada MI Raudhotul Jannah Karawang Karawang bentuk informasi nama siswa yang dijadikan subjek penelitian dan visual yang diambil saat belajar.

Dengan menggunakan metode observasi ini, seseorang dapat mengukur seberapa terlibatnya siswa dalam pembelajaran mereka. Riset dilakukan secara bertahap seiring berjalannya waktu. Terdapat 4 kegiatan didalam setiap siklus, perencanaan didahulukan, kemudian eksekusi, observasi dilakukan berikutnya, dan refleksi secara berurutan. Hasil baik pretest maupun posttest digunakan memperoleh skor temuan. data nilai belajar siswa. Melalui penerapan model pendekatan pembelajaran *Think Pair and Share*, pretest digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang nilai yang datang sebelum pembelajaran bagi siswa dan posttest dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai belajar peserta didik setelah pembelajaran. Dengan hal kegiatan ini, penulis riset berharap dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas 5 MI Raudhotul Jannah Karawang dalam pendidikan mereka melalui penggunaan model pendekatan *Think Pair Share* dari paradigma Pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peserta didik dalam penelitian mempunyai dua penilaian, siklus I siswa diberikan tugas- tugas sebelumnya yang menerapkan model pendekatan pendidikan *Think Pair and Share*, dimana pertanyaan pretest dibagikan kepada siswa dan siklus II siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* setelah kegiatan, dimana pertanyaan untuk posttest dibagikan kepada siswa. Sebagai sampel riset, digunakan hanya satu kelas. Kelas yang digunakan untuk pengambilan sampel ini mempunyai distribusi normal.

Data aktivitas belajar siswa merupakan jenis data kuantitatif yang digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa dengan melihat munculnya indikator aktivitas belajar. Skor setiap pertanyaan dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimum pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan kerja sama kelompok. Kemudian untuk menghasilkan hasil perhitungan sebelumnya dikalikan 100% untuk menentukan persentase skor aktivitas pembelajaran. Setelah diperoleh Akuisisi data persentase skor aktivitas belajar, maka dapat dibandingkan temuan rata-rata persentase skor aktivitas belajar tiap siklus. Dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bagaimana aktivitas belajar siswa berubah pada setiap siklus dan menentukan tingkat belajar siswa mengalami kenaikan atau penurunan.

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan belajar melalui penilaian, wawancara, dan observasi, Peneliti menemukan beberapa kekurangan. Metode pembelajaran secara klasik membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

1. Kondisi Pembelajaran Pra-siklus.

Survei awal dilakukan peneliti sebelum dilakukan rangkaian siklus. Teknik observasi digunakan untuk melakukan survei. Survei awal dilakukan secara natural pada waktu guru mengajar secara organik untuk memastikan kondisi sebenarnya yang ada di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman awal tentang efektivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil dari survei ini akan menjadi dasar penentuan perencanaan siklus yang akan dilakukan. Temuan hasil survei sebagai berikut:

- a) Keaktifan siswa yang masih sedikit sehingga kelas menjadi kurang kondusif dan terlihat keengganan untuk mempelajari hal-hal dengan antusiasme. Temuan survei mengungkapkan bahwa selama kegiatan:
45% siswa cenderung pasif, 23% agak aktif, 20% aktif, dan hanya 12% yang sangat aktif.
- b) Rasa tidak aman saat menyuarakan opini.
- c) Terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang fokus dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh pengajar atau guru.
- d) Guru Masih Menggunakan Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran.

- e) Pelaksanaan Pembelajaran Kurang Efektif. Kurang efektifnya penerapan pendekatan, metode, dan model pembelajaran mempunyai dampak terhadap pembelajaran yang sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan jaman dan tuntutan kurikulum.

2. Kondisi Pembelajaran Siklus I

Terjadi peningkatan efektivitas pembelajaran pada siklus I. Berikut mengikuti indikasinya adalah proporsi siswa yang pasif mengalami penurunan dari 45% menjadi 26%, sedangkan siswa yang agak aktif menurun dari 23% menjadi 13%. Proporsi siswa yang aktif meningkat dari 20% menjadi 36%, sedangkan proporsi siswa yang sangat aktif meningkat dari 12% menjadi 25%. Berdasarkan pada fakta ini ringkasnya, ruang lingkup aktivitas peserta didik semakin mengintensifkan dan efektivitas pembelajaran meningkat. Setelah guru menerapkan teknik pendekatan pembelajaran *Think Pair and Share*, terjadi peningkatan yang nyata dalam jumlah kegiatan pembelajaran. Siswa yang pasif cenderung berkurang dan siswa yang aktif cenderung bertambah.

Hasil pembelajaran Siklus I diperoleh kondisi siswa sebagai berikut.

- a) Dari hasil data observasi diketahui siswa yang pasif menurun dari 45% menjadi 26% sedangkan yang lain sudah mulai bergerak menjadi aktif (13% agak aktif, 36% aktif, dan siswa yang sangat aktif 25%)
- b) Siswa yang cukup berani menyuarakan pemikirannya dan bertanya mulai bermunculan untuk menyuarakan pikiran mereka dan mengajukan pertanyaan tentang keampuhan materi dalam efektivitas pembelajaran
- c) Hanya sebagian dari siswa yang bersemangat menanggapi pertanyaan yang diajukan guru dan memberikan jawaban yang relevan. Masih terdapat siswa dominan yang sangat aktif.
- d) Rata-rata keterlibatan partisipasi siswa selama pembelajaran sudah mulai meningkat. Pada prasiklus rata-rata keaktifan siswa 69, nilai tertinggi 80 dan nilai terendahnya 48. Pada siklus 1 ini rata-ratanya meningkat menjadi 74, nilai tertinggi 87 dan nilai terendahnya menjadi 55.
- e) Tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai oleh peserta didik. Terbukti dengan ini, rendahnya skor tipikal murid yang meskipun mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar sebelumnya, untuk siswa masih berada di bawah KKM dalam menangkap materi pembelajaran.

3. Kondisi Pembelajaran Siklus II

Berikut penjabaran hasil tindakan Siklus II:

- a) Keaktifan murid mengalami peningkatan cukup besar dari siklus sebelumnya. Menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran mengalami peningkatan 49% siswa terkategori aktif, 37% tergolong sangat aktif. Sisanya 8% agak aktif dan hanya tinggal 5% yang pasif.
- b) 94% dari para siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan murid lainnya hanya melamun, tetap diam, dan mengabaikan penjabaran guru. Pembelajaran berlangsung dua arah karena banyak siswa yang berani bertanya dan berpendapat. Hasil ini menunjukkan kemajuan dibandingkan

- siklus sebelumnya. Guru tidak lagi terpaku pada posisinya di depan kelas dan lebih mudah beradaptasi dalam menyampaikan materi.
- c) Hal ini disebabkan karena guru lebih fleksibel dalam menyampaikan materi dan tidak terpaku pada posisi di muka kelas.
 - d) Kualitas keterlibatan partisipasi siswa juga cenderung meningkat. Hal ini tampak dari hasil evaluasi atau posttes yang kami berikan mengalami peningkatan sebagai berikut. Siklus 1 rata-rata benar dalam menjawab 75. Siklus II mengalami peningkatan menjadi 80. Pada Siklus I nilai maksimumnya adalah 88, dan pada Siklus II meningkat menjadi 93.
 - e) Salah satu pendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah diberikannya reward kepada kelompok belajar siswa yang berhasil.

Tabel dengan pedoman konversi keaktifan peserta didik.

Tingkat Presentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Aktif
70% - 79%	Aktif
60% - 69%	Agak Aktif
50% - 59%	Kurang Aktif
0% - 49%	Sangat Kurang Aktif

Indikator dari tercapainya persentase keaktifan belajar peserta didik sebesar 94% merupakan keberhasilan penelitian. Dengan persentase tersebut, kami menjadikan indikator bahwasannya angka tersebut menggambarkan kualitas “Sangat Aktif” dari pembelajaran khususnya pada aspek keaktifan siswa. Dengan kegiatan observasi ini penulis mengukur perkembangan belajar siswa kelas 5 ini dengan menggunakan 3 kompetensi, yaitu tiga komponen kuncinya adalah: (1) aktif mengajukan dan menyampaikan pertanyaan; (2) mendengarkan guru; dan (3) menyelesaikan tugas dengan sukses.

Pembahasan

Kemampuan siswa yang heterogen membuat beberapa siswa dengan tingkat kemampuan rendah kurang memiliki motivasi untuk berkonsentrasi pada pembelajaran. Siswa-siswa inilah yang membuat lingkungan belajar menjadi kurang baik dan kualitas proses serta hasil pembelajaran menjadi di bawah standar. Peneliti dan guru menerapkan pendekatan belajar dengan pendekatan *Think Pair and Share*. Pelaksanaan pembelajaran dalam II siklus. Masih banyak permasalahan pada pelaksanaan siklus pertama baik menurut guru maupun siswa. Kekurangan-kekurangan yang dijumpai siklus I disempurnakan dengan siklus ke II.

Guru menguji pembelajaran siswa dengan pretest dan posttest. Dari data observasi kegiatan siklus pertama dan kedua disimpulkan bahwa pembelajaran menjadi lebih baik dalam hal keduanya (metode dan hasil) serta kemandirian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan peningkatan efektivitas keaktifan hasil belajar dengan indikator sebagai berikut:

1. Meningkatkan Upaya Belajar

Keberhasilan memanfaatkan model pendekatan *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas pembelajaran, indikator berikut mempercantumkan hal ini:

a) Siswa Lebih Aktif Mengikuti pembelajaran

Peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa setelah pembelajaran telah diamati selama penerapan penelitian sejak siklus I dan II. Terbukti bahwa 24 siswa atau 74 % dari total siswa berpartisipasi aktif pada siklus pertama. Siklus I siswa belum antusias mengikuti pelajaran. Siswa masih enggan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Sedangkan siklus II mulai meningkat menjadi sebanyak 94% (30 siswa). Dari segi pelaksanaan, kegiatan pembelajaran ini semakin berkembang.

b) Siswa Lebih Fokus Terhadap Pembelajaran

Siklus I siswa terlihat kurang fokus terhadap pembelajaran. Sebagian siswa masih ramai saat pembelajaran. Sebenarnya ada beberapa tindakan-tindakan yang tidak mendukung pembelajaran seperti bermain, ngobrol bersama teman, dan lain seterusnya. Persentase siswa yang fokus hanya sebanyak 55% (18 siswa), siklus II meningkat menjadi 86% (27 siswa) sementara ada 18% (6 siswa) yang terpantau sering kurang fokus dalam mengikuti pelajaran.

c) Model Pendekatan *Think Pair Share* Lebih Menarik

Ketika siswa dibagi berpasangan atau satu kelompok terdiri dari 2 orang. Peserta didik berkolaborasi secara sungguh-sungguh untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan. Karena mendapat bantuan atau arahan dari teman yang mempunyai kemampuan lebih, maka siswa yang kurang mampu mengikuti kelas terinspirasi untuk belajar.

d) Kualitas Mengajar Guru Meningkat.

Guru menggunakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan memandu pengajaran konseptual mereka untuk memanfaatkan secara maksimal waktu di kelas. Guru mendisiplinkan siswa yang tidak memperhatikan dengan memberikan peringatan, sambil memberi reward kepada siswa yang aktif. Selain itu, guru memberikan perhatian yang lebih besar kepada siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran. Guru menjadi lebih baik pada setiap siklus. Jika siswa tidak memperhatikan, guru memberikan peringatan. Ketika siswa yang aktif dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, mereka dihargai dengan pujian dan reward. Selain itu, guru juga berikan kepada siswa motivasi tambahan agar siswa mengikuti pelajarannya dengan cermat.

2. Peningkatan kemampuan belajar

Menjawab pertanyaan dengan benar nilai hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus ke siklus menjadi indikasinya. Siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajarannya dan lebih mungkin mencapai seluruh tujuan pembelajaran ketika model pembelajaran *Think Pair Share* diterapkan. Siklus I persentase keterlibatan belajar siswa dalam menjawab

pertanyaan dengan cepat sebesar 56% (18 siswa). Siklus selanjutnya persentase keterlibatan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

3. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi selama pembelajaran berasal dari guru dan siswa. Kendala yang dihadapi sebagai berikut:

a) Peserta didik tidak fokus terhadap pembelajaran

Pada saat pelaksanaan siklus I beberapa siswa yang melakukan tindakan yang menghambat proses belajar mengajar, seperti bermain, ngobrol dengan teman, melamun, dan lain sebagainya. Guru mengatasi hal ini dengan menciptakan konteks nyata dan menarik perhatian siswa.

Selain itu, guru juga mengamati kondisi masing-masing siswa. Guru memindahkan tempat duduk siswa yang tidak fokus dari bangku belakang ke bangku depan pada siklus II agar siswa dapat memahami pembelajarannya dengan baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru telah menunjukkan dapat mempertajam fokus mereka

b) Siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran

Saat menanggapi pertanyaan guru, siswa kurang antusias. Selain itu, merasa sulit untuk menyuarakan dan menyampaikan pertanyaan atau pendapat mereka kepada guru. Telah dibuktikan bahwa memberi penghargaan atau reward kepada siswa atas perilaku baik dan nilai yang terbaik dapat meningkatkan kemauan mereka menunjukkan hal itu terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif.

c) Hasil belajar yang tidak memadai bagi siswa

Banyak siswa belum mencapai nilai ketuntasan belajar di dalam siklus pertama. Untuk memotivasi siswa agar melanjutkan pembelajarannya dan meningkatkan nilai mereka, guru menciptakan keadaan yang berkaitan dengan materi pelajaran sehingga nilai yang dicapai bisa meningkat.

d) Berkolaborasi dalam kelompok untuk berdiskusi belum berjalan efektif

Beberapa murid bergantung pada teman kelompoknya. Untuk menilai kerja kelompok, guru mengamati kelas secara keseluruhan, guru juga membahas perlunya setiap siswa untuk berkolaborasi secara aktif guna menemukan solusi untuk setiap masalah. Siswa dalam kelompok yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi membantu siswa yang kesulitan mengikuti pelajarannya. Peningkatan keterlibatan dan aktivitas belajar bagi siswa mencerminkan peningkatan kualitas proses dimana kondisi dipelajari melalui pra-siklus, siklus I dan siklus II di MI Raudhotul Jannah dapat dilihat dari data yang sudah dijabarkan di atas.

KESIMPULAN

Siswa seringkali mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya karena perasaan malu dan rendah diri yang menyebabkan orang meragukan kemampuannya. Hal ini tidak diragukan lagi dapat menghadirkan tantangan bagi proses belajar siswa. Strategi pengajaran yang disebut *Think Pair Share* memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif. Siswa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar dapat menggunakan model pendekatan ini. Berdasarkan hasil temuan dan konsultasi dengan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dilakukan pada siswa kelas 5 MI Raudhotul Jannah. Jelas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran

Think Pair Share dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap materi materi Kisah karun yang kikir dan serakah serta materi Ciri-ciri orang munafik dan hasil belajarnya. Dari materi yang tercakup dalam tes, siswa sudah memahami gagasan pembelajaran dan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 74 %, sedangkan pada siklus II sebesar 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal telah terpenuhi oleh siswa. Setelah memanfaatkan model pendekatan *Think Pair Share* selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Hamalik, O. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Sinar Baru Algensindo.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif & Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Hamzah. 2017. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Hartina. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi). Skripsi Jurusan Kimia FMIPA: UNM.
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58-85.
- Kolbiyah, M. (2021). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Ta'lim Khoirun Nisa'Mlaten Geger Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 74–79.
- Netta, A. (2017). Peran Motivasi Bagi Siswa Dalam Proses Belajar-Mengajar. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4(2), 23-34.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, W. A., Afandi, A., & Roisadina, R. (2023). ANALISIS PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR BELAJAR DI RA. HIDAYATUS SHIBYAN. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 789-794.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sueca, I. N. (2019). Peran Komunikasi Pendidikan Sebagai Kesatuan Dalam Pembelajaran. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 1(2), 178-192.
- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd.